

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi saat ini telah menjadi salah satu masalah kesehatan dengan jumlah penderita yang cukup besar baik di Indonesia maupun di dunia. *World Health Organization* (2021) menjelaskan terdapat 1,28 miliar orang di dunia mengalami penyakit hipertensi. Jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat setiap tahunnya yang diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang akan mengalami hipertensi dengan 17 juta pertahun orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Hipertensi bertanggungjawab atas 45% penyakit jantung yang terjadi pada manusia (*World Health Organization*, 2015). American Heart Assosiation (AHA) tahun 2022 menjelaskan bahwa dari tahun 2009-2019, angka kematian pasien dengan hipertensi meningkat 34,2% dengan total kematian mencapai 65,3%. Adapun angka mortalitas pasien mencapai 25.1 dari 100.000 orang/pertahun di dunia (Tsao et al., 2022).

Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia pernah mencapai 31,7% dari total penduduk atau bisa dikatakan 1 dari 3 penduduk pada waktu itu mengalami hipertensi (Kemenkes, 2018). Penyakit hipertensi juga masuk dalam daftar penyebab kematian nomor lima di Indonesia berdasarkan data sampel *registration system* (SRS) (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019). Di Kalimantan Barat, terjadi peningkatan penderita hipertensi dari tahun 2013-2018 dimana pada tahun 2013 prevalensi hipertensi mencapai 28,3% dan pada tahun 2018 prevalensi hipertensi mencapai 36,99% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada kabupaten Landak, jumlah penderita hipertensi telah mencapai 9% dari 1321 orang penduduk berdasarkan data diagnosis. Sedangkan berdasarkan diagnosis/obat, jumlah penderita hipertensi mencapai 6,39% dari 1321 orang penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Melonjaknya angka kejadian hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetik serta pola hidup seperti aktivitas fisik yang kurang, asupan makanan yang asin dan tinggi lemak, merokok serta meminum alkohol berperan dalam melonjaknya angka kejadian hipertensi (van Oort et al., 2020). Faktor tersebut menyebabkan kondisi hipertensi baik yang memiliki gejala ataupun tanpa gejala awal (Al-Ubaidi, 2014). Penyakit ini pada umumnya tidak memiliki gejala awal, namun pada kondisi tertentu dapat muncul beberapa gejala seperti nyeri kepala, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak nafas, rasa berat di tengkuk, mudah lelah, matakunang-kunang, mimisan, muka pucat, suhu tubuh rendah. Gejala khusus tersebut akan terasa pada kondisi atau aktifitas tertentu berhubungan dengan perubahan dan proses metabolisme tubuh yang sedikit terganggu (Unger et al., 2020).

Pengaruh terhadap sistem saraf terkadang juga dapat muncul dalam bentuk keluhan pusing, kepala berdenyut-denyut terjadi saat bangun dan menghilang spontan secara beberapa jam, gangguan penglihatan, misalnya penglihatan kabur, perubahan keterjagaan, gangguan orientasi, pola isi bicara berubah, proses pikir terganggu, penurunan orientasi, pola isi bicara berubah, proses pikir terganggu, penurunan kekuatan genggaman tangan, sering batuk, gangguan koordinasi/cara berjalan, perubahan penurunan postural (Oparil et al., 2018). Gejala-gejala yang muncul dapat mengganggu aktivitas dan cepat atau lambat akan mengarah pada masalah kesehatan yang mengancam jiwa.

Permasalahan yang muncul pada penyakit hipertensi perlu segera mendapatkan penanganan sehingga penderita tidak mengalami komplikasi yang membahayakannya (Carey et al., 2018). Penanganan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi (Mahmood et al., 2019). Penanganan secara farmakologi menjadi pengobatan utama dalam penyakit hipertensi. Pengobatan secara farmakologis banyak menyembuhkan hipertensi namun pengobatan ini dapat menimbulkan efek samping seperti mulut kering, haus, kelemahan, pusing, elergi, nyeri otot, takikardi, sakit kepala, pusing, lemas dan mual (Gebreyohannes et al., 2019; Olowofela & Isah, 2017), oleh karena itu, metode non farmakologi menjadi alternatif pasien dalam mengatasi hipertensi.

Beberapa metode non farmakologi yang dapat digunakan berupa hidroterapi dengan jahe.

Hidroterapi merupakan salah satu terapi yang aman dilakukan bagi penderita hipertensi terutama pada usia lanjut. Menurut penelitian Dilianti & Candrawati (2017) menjelaskan terdapat pengaruh hidroterapi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan durasi 10 menit selama 6 hari. Penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat efektivitas rendam kaki air hangat dalam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan durasi 15 menit selama 2 minggu (Astutik & Mariyam, 2021). Terapi rendam kaki air hangat/hidroterapi memberikan efek rasa hangat yang mana akan berpindah ke dalam tubuh dan akan memperlebar pembuluh darah dan menurunkan ketegangan otot sehingga dapat memperlancar sirkulasi darah akan mempengaruhi tekanan arteri oleh baroreseptor pada sinus kortikus dan arkus aorta yang akan disampaikan ke implus dibawa serabut saraf membawa isyarat dari semua bagian tubuh untuk menginformasikan keseluruhan tubuh dalam kebutuhan tubuh ke pusat saraf simpatis dilanjut ke medulla sehingga akan merangsang tekanan sistolik yaitu renggangan otot ventrikel untuk berkontraksi (Ilkafah, 2016).

Pelaksanaan hidroterapi kaki biasanya dikombinasikan dengan beberapa tanaman herbal salah satunya jahe merah (*zingiber officinale var rubrum*). Kandungan senyawa kimia yang terkandung dalam rimpang jahe merah meliputi zat gingerol, oleoresin dan minyak atsiri. Kandungan minyak atsiri pada jahe merah sebesar 2,58-3,90% dan merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan jahe varietas lain (Adi, 2018).

Kandungan minyak atsiri ini memberikan aroma khas, sensasi yang pedas dan hangat pada jahe, dengan sensasi hangat tersebut dapat memperlebar pembuluh darah (vasodilatasi) sehingga sirkulasi darah lancar dan dapat meringankan jantung dalam memompa darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah Silfiyani & Khayati (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sani & Fitriyani (2021) mendapatkan hasil bahwa pemberian terapi rendam kaki rebusan air jahe merah hangat efektif menurunkan rata-rata tekanan darah

sistolik 149,05 mmHg menjadi 135,83 mmHg dan diastolik 78,69 mmHg menjadi 75,95 mmHg. Sejalan dengan penelitian itu terdapat penelitian dari Fithriyani & Nasrullah (2020) mendapatkan hasil bahwa terjadi penurunan rata-rata tekanan darah sebesar 3,8 mmHg.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan jumlah total penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Senakin dari 2019 hingga 2022 cukup tinggi. Pada tahun 2019 mencapai 937 orang, tahun 2020, mencapai 925 orang, tahun 2021 mencapai 779 orang dan tahun 2022 mencapai 922 orang. Pihak Puskesmas Senakin sudah berupa memberikan pendidikan kesehatan dalam rangka mencegah dan mengatasi permasalahan hipertensi. Pihak Puskemas juga sudah mengedukasi terkait dengan terapi non farmakologi yang dapat diberikan ke pasien hipertensi, namun tidak memberikan efek yang signifikan. Hasil wawancara 5 orang pasien yang mengalami hipertensi sering berobat ke puskesmas. Kelima pasien ini sudah lama menderita hipertensi dan sudah melakukan pengobatan yang cukup lama. Ketika datang berkonsultasi, kelima pasien sering mengeluh mulut kering, haus, kelemahan, pusing, elergi, nyeri otot, takikardi, sakit kepala, pusing, lemas dan mual setelah meminum obat hipertensi. Kondisi tersebut merupakan efek samping dari obat yang dikonsumsi oleh penderita. Selain mengkonsumsi obat, pasien juga menggunakan herbal seperti jus timun serta produk-produk herbal yang dijual secara bebas. Namun, pasien masih sering merasakan pusing ketika tekanan darahnya tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi alternatif yang dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan hipertensi. Hidroterapi/rendam air hangat dengan jahe dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Kasus Hipertensi Dengan Rendam Air Hangat Jahe di Wilayah Puskesmas Senakin.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa

Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Kasus Hipertensi Dengan Rendam Air Hangat Jahe di Wilayah Puskesmas Senakin.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Kasus Hipertensi Dengan Rendam Air Hangat Jahe di Wilayah Puskesmas Senakin?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisa penerapan Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Kasus Hipertensi Dengan Rendam Air Hangat Jahe di Wilayah Puskesmas Senakin

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan kasus hipertensi
- b. Menganalisis hasil penerapan terapi rendam kaki air jahe merah untuk menurunkan skala nyeri pada pasien hipertensi
- c. Mencari alternatif pemecahan masalah atau sosial yang dapat dilakukan dalam penerapan intervensi

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Pelayanan Kesehatan

Menjadi salah satu alternatif terapi dalam mengatasi permasalahan hipertensi pasien yang mengalami efek samping dari pengobatan.

2. Pendidikan

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait efektivitas penerapan rendam air hangat dengan jahe dalam menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

3. Pasien

Dapat menjadi terapi rutinitas yang dapat dilakukan oleh pasien dalam rangka menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

4. Keluarga

Keluarga mengedukasikan terapi ini ke orang lain untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi



Penelitian Terkait

| No | Nama Penulis | Judul | Sampel | Metode | Hasil |
|----|-----------------------------|---|----------|--------------------|---|
| 1 | (Sani & Fitriyani, 2021) | Rendam Kaki Rebusan Air Jahe Merah terhadap Penurunan Darah Hipertensi | 42 orang | Quasy Experimental | Hasil penelitian didapatkan rata-rata tekanan darah responden sebelum dan sesudah diberikan rebusan kaki rebusan air jahe merah tekanan darah sistolik 149,05 mmHg menjadi 135,83 mmHg dan diastolik 78,69 mmHg menjadi 75,95 mmHg. Hasil analisa uji korelasi menunjukkan ada pengaruh pemberian rebusan kaki rebusan air jahe merah terhadap tekanan darah penderita hipertensi, ditunjukkan dengan nilai p-value = 0.0001 (p-value < 0,05). |
| 2 | (Silfiyani & Khayati, 2021) | Foot Hydrotherapy Menggunakan Jahe Merah (Zingiber Officinale Var Rubrum) Untuk Penurunan Hipertensi Lansia | 2 orang | Studi Kasus | Terdapat penurunan tekanan darah setelah dilakukan hydrotherapy kaki. Hasil menunjukkan perubahan terjadi pada seluruh subyek dengan rata-rata penurunan systole 17,66 mmHg dan diastole 5,06 mmHg. Masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif teratasi sebagian ditandai penurunan nilai tekanan darah dan ketegangan otot leher. Suhu air hangat dan kandungan minyak atsiri jahe (2,58-3,90%) yang mengenai kulit menimbulkan sensasi hangat sehingga dapat melebarkan pembuluh darah (vasodilatasi) dan merelaksasi otot. Vasodilatasi dan relaksasi pembuluh darah akan menstimulus baroreseptor untuk menurunkan ketegangan otot dan dinding |

| | | | | | |
|--|--------------------------------|--|----------|--------------------|--|
| 3 | (Fithriyani & Nasrullah, 2020) | Effect of Hydrotherapy Warm Red Ginger to Reduce Blood Pressure on Elderly at Panti Werdha Budi Luhur, Jambi | 20 orang | Quasy Experimental | vaskular, mengaktifkan saraf parasimpatis sehingga melancarkan aliran darah serta menurunkan tekanan darah. Penting dilakukan edukasi, pelatihan foot hydrotherapy meningkatkan partisipasi keluarga untuk pengendalian tekanan darah pasien lansia yang mengalami hipertensi. |
| <p>Analisis data dengan analisis univariat menghasilkan rata-rata sistole sebelum intervensi adalah 153,1 mmHg, dan setelah intervensi adalah 138,85 mmHg. Selain itu, rata-rata diastol sebelum intervensi adalah 86,8 mmHg dan setelah intervensi adalah 83,0 mmHg. Analisis bivariat dengan sistole sebelum dan sesudah menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 dan pre-post diastole dengan nilai p-value sebesar 0,041 yang berarti p-value < 0,05. Ada pengaruh hidroterapi jahe merah hangat dengan penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Dapat menjadi alternatif pengobatan pada penderita hipertensi di pelayanan kesehatan</p> | | | | | |